

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan tentang manajemen kesiswaan

a. Pengertian Manajemen Kesiswaan

Manajemen berasal dari Bahasa Latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* (melakukan). Kata-kata itu digabung menjadi *managere* yang artinya menangani.¹³ *Managere* diterjemahkan ke Bahasa Inggris berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Pengaturan yang dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu. Jadi, manajemen merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan¹⁴. Istilah manajemen mengacu pada proses mengkoordinasi dan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan kerja agar diselesaikan secara efektif dan efisien dengan melalui orang lain.¹⁵

Stoner mengemukakan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan semua sumber daya organisasi

¹³Husaini Usman, *Manajemen : Teori Praktik Dan Riset Pendidikan*, (Jakarta Timur:PT Bumi Aksara,2013), hal. 5.

¹⁴Maluya S.P Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian Dan Masalah*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2001), hal. 1

¹⁵Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, *MANAGEMENT*, (Jakarta:PT Prenhallindo, 1999), hal.8.

untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.¹⁶

Sedangkan George R. Terry mengatakan bahwa “manajemen adalah pencapaian tujuan (organisasi) yang sudah ditentukan sebelumnya dengan mempergunakan bantuan orang lain”. Pengertian tersebut mengatakan bahwa untuk mencapai tujuan organisasi, terdapat sejumlah manusia yang ikut berperan dan harus diperankan.¹⁷

Manajemen kesiswaan menunjuk kepada pekerjaan-pekerjaan atau kegiatan-kegiatan pencatatan peserta didik dari proses penerimaan sampai saat peserta didik tamat mengikuti pendidikan pada sekolah itu. Semua anak yang sudah terdaftar di sekolah secara otomatis menjadi tanggung jawab sekolah. Mereka perlu diurus, diatur, diadministrasikan, sehingga cukup mendapat perlakuan sebagaimana yang diharapkan oleh orang tua wali yang mengirimkannya ke sekolah, agar dapat mengembangkan karakter dari anaknya. Dan proses mendaftar, mencatat, menempatkan, melaporkan dan kegiatan yang berhubungan dengan peserta didik inilah yang disebut dengan pengelolaan siswa atau manajemen kesiswaan.¹⁸ Dalam manajemen kesiswaan ada tujuan, fungsi dan prinsip yang harus dipenuhi.

¹⁶ H. Sufyarma M., *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2004), hal. 188-189.

¹⁷ Hadari Nawawi, *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis yang Kompetitif*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1998), hal. 39

¹⁸ Soebagio Admodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: PT Arda Dizya Jaya, 2000), hal. 5

Manajemen kesiswaan merupakan suatu penataan atau pengaturan segala aktivitas yang berkaitan dengan peserta didik, yaitu mulai dari masuknya peserta didik sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari suatu sekolah atau lembaga. Jadi jelaslah, yang diatur adalah peserta didiknya. Bahkan ada yang mendefinisikan manajemen kesiswaan adalah suatu keseluruhan proses penyelenggaraan usaha kerja sama dalam bidang kesiswaan dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan pendidikan di sekolah. Tujuan pengelolaan kesiswaan yaitu mengatur kegiatan-kegiatan dalam bidang kesiswaan agar proses belajar mengajar di sekolah dapat berjalan lancar, tertib, dan teratur, tercapai apa yang menjadi tujuan-tujuan pendidikan di sekolah.

Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa manajemen kesiswaan adalah suatu usaha untuk melakukan pengelolaan peserta didik mulai dari peserta didik masuk sampai dengan keluar, bahkan pelayanan peserta didik demi kelangsungan dan peningkatan mutu sehingga lembaga pendidikan tersebut dapat berjalan dengan teratur, terarah, dan terkontrol dengan baik. Tanpa adanya usaha perbaikan dan pengelolaan dari lembaga pendidikan, sulit kiranya dapat menghasilkan sumber daya yang mempunyai potensi yang tinggi dan berdaya guna, yaitu peserta didik (siswa).¹⁹

Dengan beberapa pengertian di atas manajemen kesiswaan dapat diartikan pengelolaan peserta didik mulai dari peserta didik masuk

¹⁹ Sri Minarti, Manajemen Sekolah: *Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 158-159

sekolah sampai lulusnya peserta didik dari suatu sekolah, pelayanan peserta didik di dalamnya terdapat perencanaan, penerimaan, pembinaan, dan pengawasan peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas. Peserta didik di bina dan diarahkan agar peserta didik mampu dalam menghadapi tantangan di masa depan nanti. Dalam pengelolaan peserta didik, mereka juga menyiapkan wadah dalam mengembangkan kemampuan dan bakat minat peserta didik sehingga nanti peserta didik setelah lulus memiliki potensi tinggi dan berguna bagi bangsa dan Negara.

b. Tujuan manajemen Kesiswaan

Tujuan umum manajemen kesiswaan adalah untuk mengatur kegiatan-kegiatan peserta didik agar kegiatan-kegiatan tersebut menunjang proses belajar mengajar di sekolah. Hal ini diharapkan agar proses belajar mengajar di sekolah dapat berjalan lancar, tertib dan teratur sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan sekolah secara keseluruhan.²⁰ Tujuan Khusus manajemen kesiswaan adalah sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan psikomotorik peserta didik.
- 2) Menyalurkan dan mengembangkan kemampuan umum (kecerdasan), bakat dan minat peserta didik.

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), hal. 57

- 3) Menyalurkan aspirasi, harapan dan memenuhi kebutuhan peserta didik.
- 4) Dengan terpenuhinya 1, 2, dan 3 di atas diharapkan peserta didik dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang lebih lanjut dapat belajar dengan baik dan tercapai cita-cita mereka²¹

Hadari Nawawi dalam Mujamil Qomar mengemukakan manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan lancar, tertib, teratur serta mampu mencapai tujuan pendidikan sekolah.²² Dalam konteks ini, para tenaga pendidikan sekolah seperti kepala sekolah dan guru masing-masing terlibat dalam kegiatan manajemen kesiswaan pada lembaga mereka mengabdikan. Keterlibatan mereka berbeda-beda sesuai dengan peran dan tugasnya serta keterampilan masing-masing.

c. Prinsip-Prinsip Manajemen Kesiswaan

Berkenaan dengan manajemen kesiswaan, ada beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan sebagai berikut:

1. Peserta didik harus diberlakukan sebagai subjek dan bukan objek, sehingga harus didorong untuk berperan serta dalam setiap perencanaan dan pengambilan keputusan yang terkait dengan kegiatan mereka.

²¹ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hal. 12

²² Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan, ...*, hal. 156, 159

2. Keadaan dan kondisi peserta didik sangat beragam, ditinjau dari kondisi fisik, kemampuan intelektual, sosial ekonomi, minat dan sebagainya. Oleh karena itu, diperlukan wadah atau wahana yang beragam untuk dapat menampung dan setiap peserta didik memiliki wahana untuk mengembangkan diri secara optimal.
3. Pada dasarnya peserta didik hanya akan termotivasi belajar, jika mereka menyenangi apa yang dikerjakan.
4. Pengembangan kemampuan siswa tidak hanya menyangkut rana kognitif, akan tetapi juga menyangkut dengan rana afektif dan psikomotorik peserta didik.²³

d.Kegiatan Manajemen Kesiswaan

1) Perencanaan peserta didik

Sebelum melangkah pada penerimaan peserta didik, paling tidak ada satu langkah yaitu perencanaan kesiswaan. Dalam perencanaan kesiswaan meliputi hal-hal berikut:

a) Sensus sekolah

Sensus sekolah yaitu pendataan anak-anak yang usianya sudah memenuhi standar usia anak sekolah. Usia umur sekolah dipakai sebagai dasar untuk membagi-bagikan daerah penyebaran bagi pendirian suatu sekolah. Seluruh kegiatan sensus sekolah dapat

²³ Hasbullah, Otonomi Pendidikan: *kebijaka otomi daerah dan implikasinya terhadap penyelenggaraan pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 121-122

difungsikan untuk berbagai hal yaitu menetapkan perlunya perencanaan jumlah dan lokasi sekolah, menetapkan beberapa batas daerah penerimaan peserta didik di suatu sekolah, mempersiapkan fasilitas pengangkutan, memproyeksikan layanan program pendidikan bagi sekolah yang memerlukan, menata kewajiban belajar dan undang-undang tenaga kerja bagi anak-anak²⁴

b) Penentuan jumlah peserta didik yang diterima

Berapa jumlah calon peserta didik yang akan diterima di suatu sekolah sangat bergantung pada jumlah kelas atau fasilitas tempat duduk yang tersedia. Artinya, jumlah yang akan diterima di sekolah disesuaikan dengan fasilitas terutama jumlah gedung yang akan ditempati ketika peserta didik telah diterima di sekolah tersebut.

Perencanaan peserta didik ini merupakan program awal yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam rangka untuk menentukan kegiatan yang berkenaan dengan peserta didik di sekolah baik ketika mulai masuk sekolah sampai pada program kelulusan peserta didik. Hal ini mencakup perkiraan kegiatan sekolah yang berkaitan dengan peserta didik, dengan mengantisipasi apa yang akan terjadi, tentunya mengambil

²⁴ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar Dan Teknik Supervisi: Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 104-105

pertimbangan tentang keadaan di masa lampau, sekarang dan akan datang.²⁵

Menurut Drs. Ismed Syarief Cs, langkah-langkah penerimaan peserta didik baru pada garis besarnya adalah sebagai berikut:²⁶

a. Membentuk panitia penerimaan peserta didik

Panitia penerimaan peserta didik baru terdiri dari kepala sekolah dan beberapa guru yang ditunjuk untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan yakni: syarat-syarat pendaftaran peserta didik baru, formulir pendaftara, pengumuman,, buku pendaftaran, waktu pendaftaran dan jumlah calon yang diterima

b. Menentukan syarat pendaftaran calon²⁷

Biasanya syarat pendaftaran calon peserta didik baru sudah diatur oleh Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan berpedoman pada ketentuan-ketentuan yang berasal dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bagi sekolah tingkat SMP/SMA/SMK dan untuk sekolah tingkat MTs/MA berpedoman pada ketentuan-ketentuan dari Kantor Kementerian Agama . Untuk memperjelas masalah syarat-syarat

²⁵ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 160

²⁶ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi dan Aplikasi*, (Yogyakarta: TERAS, 2011), hal. 106

²⁷ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 74-75

pendaftaran di SLTP/SLTA di bawah ini dikemukakan contoh persyaratan yang dimaksud:

- a. Surat keterangan kelahiran, atau umur;
 - b. Surat keterangan kesehatan;
 - c. Surat kelakuan baik dari kepala sekolah asal;
 - d. Salinan tanda lulus/STTB yang disahkan;
 - e. Salinan rapor kelas tertinggi;
 - f. Membayar biaya pendaftaran;
 - g. Pas foto ukuran 3 x 4 atau 4 x 6 sebanyak yang diperlukan;
 - h. Mengisi formulir pendaftaran.
- c. Menyediakan formulir pendaftaran,

Formulir pendaftaran dimaksud untuk mengetahui identitas calon dan untuk kepentingan pengisian buku induk sekolah

- d. Pengumuman pendaftaran calon,

Hal ini dilakukan setelah segala sesuatunya sudah disiapkan baik perangkat, peralatan, tenaga panitia pelaksana pendaftaran, maupun fasilitas yang lain. Pengumuman data melalui media massa seperti surat kabar dan sebagainya, tetapi dapat juga hanya menggunakan papan pengumuman di sekolah. Adapun maksud atau tujuan pengumuman ini ialah agar kesempatan dan syarat

pendaftaran calon peserta didik baru di sekolah tersebut diketahui oleh masyarakat luas khususnya para orang tua yang berkepentingan.²⁸

e. Menyediakan buku pendaftaran,

Buku ini digunakan untuk mencatat para calon yang mendaftarkan ingin masuk ke sekolah itu. Berdasarkan pencatatan ini pula calon memperoleh nomor pendaftaran (nomor calon) yang mungkin disebut sebagai nomor seleksi.

f. Waktu pendaftaran,

Penentuan waktu atau lama pendaftaran calon tergantung pada kebutuhan. Waktu bisa diperpanjang apabila target belum terpenuhi, dan sebaliknya mungkin dipersiapkan apabila target sudah terpenuhi.

g. Penentuan calon yang diterima. Pada SLTP / SLTA penentuan calon yang diterima di samping memperhatikan persyaratan pendaftaran dan daya tampung kelas, biasanya diperhatikan pula hasil seleksi (tes masuk). Kadang-kadang hasil tes inilah yang merupakan faktor “kunci” mengingat sifat-sifat khusus yang diperlukan dan dituntut oleh lembaga pendidikan yang hendak diikuti. Apabila hasil tes masuk yang hendak dijadikan standar, maka penentuan calon yang diterima dapat didasarkan pada urutan

²⁸ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan, ...*, hal. 75-76

keberhasilan nilai tes (system ranking) sampai sebanyak calon yang ditargetkan sesuai dengan daya tampung kelas.²⁹

2) Pembinaan Peserta Didik

Dalam pelaksanaan pembinaan peserta didik meliputi hal—hal sebagai berikut:

a. Bimbingan dan disiplin peserta didik

Sekolah sebagai lembaga yang mengembangkan proses pembelajaran dengan tujuan mengembangkan pengetahuan peserta didik, kepribadian, aspek sosial emosional, keterampilan keterampilan, juga bertanggung jawab memberikan bimbingan dan bantuan terhadap peserta didik yang bermasalah, baik dalam belajar, emosional, maupun, sosial sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai potensi masing-masing. Artinya tugas sekolah adalah menyiapkan anak-anak untuk kehidupan masyarakat melalui pembelajaran yang diarahkan untuk mengasah potensi mereka dengan sikap disiplin. Dalam rangka meningkatkan disiplin dan rasa tanggung jawab peserta didik di sekolah, seorang guru harus menyatakan peraturan dan konsekuensinya bila peserta didik melanggarnya konsekuensi ini dilakukan secara bertahap, dimulai dari peringatan, teguran, memberi tanda cek, disuruh menghadap

²⁹ *Ibid*, hal.78

kepala sekolah, dan atau dilaporkan kepada orang tuanya tentang pelanggaran yang dilakukannya di sekolah.

b. Pendataan kemajuan belajar peserta didik

Keberhasilan kemajuan untuk prestasi belajar para peserta didik memerlukan data yang autentik, terpercaya dan memiliki keabsahan. Data ini diperlukan untuk mengetahui dan mengontrol keberhasilan atau prestasi oleh kepala sekolah sebagai manajer pendidikan di sekolah. Kemajuan belajar peserta didik secara periodik harus dilaporkan kepada orang tua sebagai masukan untuk berprestasi dalam proses pendidikan dan membimbing anaknya dalam belajar baik di rumah maupun di sekolah.³⁰

c. Pembinaan Kegiatan akademik

Pembinaan akademik merupakan salah satu bentuk kegiatan yang direncanakan untuk membantu para peserta didik dalam melakukan proses belajar mengajar disekolah agar hasil belajar peserta didik lebih baik. Salah satu bentuk pembinaan akademik yang bisa dilakukan adalah pembinaan dalam bentuk supervisi akademik karena ini dapat membantu para guru dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.³¹ Sebagai bentuk

³⁰ Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan: Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*, (Bandung: Angkasa, 1989), hal. 90

³¹ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hal 76.

keberhasilan guru dalam melakukan aktivitas proses belajar mengajar di kelas adalah peserta didik mampu menguasai materi pelajaran yang diberikan guru dikelas sehingga peserta didik akan naik tingkat (naik kelas) ke tingkat berikutnya. Dalam materi diklat pembinaan kompetensi untuk kepala sekolah disebutkan bahwa sistem tingkat lebih mengarah pada pengajaran klasikal. Pemikiran ini berangkat dari pandangan adanya kesamaankesamaan peserta didik dalam banyak hal. Oleh karena adanya kesamaan itulah, maka mereka mendapatkan layanan pendidikan yang sama di dalam kelas. Kesamaan-kesamaan yang ada pada peserta didik tersebut, melahirkan perlunya mereka dikumpulkan pada tingkat yang sama.

d. Pembinaan Kegiatan Non Akademik (Ekstrakurikuler)

Pembinaan kegiatan non akademik atau ekstrakurikuler adalah yang kegiatan dilakukan diluar jam-jam pelajaran, waktu pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi yang ada. Kegiatan non akademik dilakukan selain untuk menyalurkan bakat minat siswa juga untuk meraih prestasi. Menurut Arikunto bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, diluar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan.³² Program pembinaan kesiswaan melalui kegiatan ekstrakurikuler

³² Suharsimi Arikunto, & Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), hal. 57

disamping untuk mempertajam pemahaman terhadap keterkaitan dengan mata pelajaran kurikuler, siswa juga dibina kearah mantapnya pemahaman, kesetiaan, dan pengamalan nilai-nilai keimanan dan Ketuhanan Yang Maha Esa, watak dan kepribadian, budi pekerti luhur, kesadaran berbangsa dan bernegara, keterampilan dan kemandirian, olahraga dan kesehatan, persepsi, apresiasi dan kreasi seni.

Pembinaan kegiatan ekstrakurikuler bersifat pilihan dan wajib diikuti peserta didik dilakukan sesuai jadwal yang telah ditentukan, jenis kegiatan ekstrakurikuler antara lain; pramuka, olimpiade/lomba kompetensi peserta didik, olahraga, kesenian, karya ilmiah remaja, kerohanian, paskibraka, palang merah remaja, jurnalistik, unit kesehatan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler biasanya terbentuk berdasarkan bakat dan minat yang dimiliki peserta didik. Setiap peserta didik tidak harus mengikuti semua kegiatan ekstrakurikuler, bisa memilih kegiatan mana yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya. Kegiatan ini merupakan wadah kegiatan peserta didik di luar pembelajaran atau diluar kegiatan kurikuler, contoh kegiatan ekstrakurikuler adalah ROHIS (rohani Islam), kelompok karate, kelompok silat, basket, pramuka dan lain-lain. Dalam kegiatan pembinaan dan pengembangan inilah siswa diproses untuk menjadi manusia yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam pembinaan kesiswaan antara kegiatan

kurikuler dan ekstrakurikuler sama pentingnya karena kedua kegiatan ini harus dilaksanakan karena saling menunjang dalam proses pembinaan dan pengembangan kemampuan peserta didik.³³

Pembinaan peserta didik adalah hal penting yang ada dalam manajemen kesiswaan. Pembinaan ini sesuai dengan pendidikan nasional yang tertuang dalam UUSPN (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional), bahwasanya peserta didik sebagai kader penerus perjuangan bangsa dan pembangunan nasional harus dipersiapkan sebaik-baiknya serta dihindarkan dari segala kendala yang merusaknya dengan memberikan bekal secukupnya dalam kepemimpinan Pancasila, pengetahuan, dan keterampilan.³⁴ Pembinaan pada peserta didik contohnya disiplin peserta didik. Dalam pembinaan disiplin peserta didik perlu adanya pedoman yang dikenal dengan istilah tata tertib sekolah. Tata tertib sekolah yang merupakan salah satu alat yang digunakan oleh kepala sekolah untuk melatih peserta didik supaya dapat mempraktekkan disiplin di sekolah. Kewajiban menaati tata tertib sekolah Islam adalah hal yang penting sebab merupakan bagian dari sistem persekolahan dan bukan sekedar sebagai kelengkapan sekolah Islam.³⁵

³³ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal.159

³⁴ Mulyono, *Manajemen Administrasi Dan Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 179

³⁵ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi dan Aplikasi*, (Yogyakarta: TERAS, 2011), hal.109

2. Tinjauan Tentang Mutu Pendidikan

a. Pengertian Mutu Pendidikan

Pengertian mutu dapat dilihat dari tiga pakar mutu yang memiliki pandangan beragam diantaranya yaitu, pertama *Deming* melihat masalah mutu hakikatnya terletak pada konsep manajemen, khususnya kegagalan senior manajer dalam proses perencanaan, adapun makna mutu ialah kesesuaian dengan kebutuhan pasar atau konsumen. Kedua, *Juran* memiliki ide penting mengenai mutu, yaitu kecocokan penggunaan produk untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan. Ketiga, *Philip Crosby* mengungkapkan pengertian mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa sesuai dengan yang diisyaratkan atau distandarkan.³⁶

Mutu adalah kemampuan (*ability*) yang dimiliki oleh suatu produk atau jasa (*services*) yang dapat memenuhi kebutuhan atau harapan, kepuasan (*satisfaction*) pelanggan (*customers*) yang dalam pendidikan dikelompokkan menjadi dua, yaitu internal *customer* dan eksternal. Internal *customer* yaitu siswa atau mahasiswa sebagai pembelajar dan eksternal *customer* yaitu masyarakat dan dunia industri. Mutu tidak berdiri sendiri artinya banyak faktor untuk mencapainya dan untuk memelihara mutu.³⁷

Jadi, berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian mutu dalam dunia pendidikan dapat diartikan sesuatu yang harus

³⁶ Tim Dosen. *Manajemen Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2014). hal.293-295

³⁷ Nanang Fatah. *Sistem Penjamin Mutu Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013) hal. 2

diperjuangkan, diraih dan dipertahankan oleh suatu lembaga pendidikan untuk memperoleh kepercayaan masyarakat menyekolahkan putra-putrinya di lembaga pendidikan tersebut.

Sedangkan pengertian khusus dari pendidikan, secara sempit pendidikan adalah sekolah atau persekolahan (schooling), atau pendidikan dalam arti sempit yaitu pengaruh yang diupayakan dan direayasa sekolah terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka. Adapun pengertian secara luas, pendidikan adalah samadengan hidup, yang merupakan segala situasi dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang.³⁸

Jadi, berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Hasil Pendidikan dipandang bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan ata menyelesaikan progam pembelajaran tertentu.

b. Prinsip-Prinsip Manajemen Mutu

Peningkatan mutu pendidikan menuntut kepemimpinan profesional dalam bidang pendidikan. Manajemen mutu pendidikan merupakan alat yang digunakan oleh para profesional pendidikan dalam memperbaiki sistem pendidikan bangsa kita.

³⁸Kompri. *Manajemen Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2015). hal.44

Ada beberapa prinsip yang perlu dipegang dalam menerapkan program mutu pendidikan diantaranya sebagai berikut:³⁹

- 1) Ketidakmampuan para profesional pendidikan dalam menghadapi “kegagalan sistem” yang mencegah mereka dari pengembangan atau penerapan cara atau proses baru untuk memperbaiki mutu pendidikan yang ada.
- 2) Peningkatan mutu pendidikan harus melalui loncatan-loncatan. Norma dan kepercayaan lama harus dirubah. Sekolah harus belajar bekerjasama dengan sumber-sumber yang terbatas. Para profesional pendidikan harus membantu para siswa dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan guna bersaing di dunia global.
- 3) Uang bukan kunci utama dalam usaha peningkatan mutu. Mutu pendidikan dapat diperbaiki jika administrator, guru, staf, pengawas dan pimpinan kantor diknas mengembangkan sikap yang terpusat pada kepemimpinan, teamwork, kerjasama, dan akuntabilitas.
- 4) Kunci utama dalam peningkatan mutu pendidikan adalah komitmen pada perubahan. Jika semua guru dan staf sekolah telah memiliki komitmen pada perubahan, pimpinan dapat dengan mudah mendorong mereka menemukan cara baru untuk memperbaiki efisiensi, produktifitas, dan kualitas layanan pendidikan. Guru akan menggunakan pendekatan yang

³⁹ Nana Syaodih Sukmadinata et. all, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah: Konsep, Prinsip, dan Instrument*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hal. 9 - 11

baru atau model-model mengajar, membimbing dan melatih dalam membantu perkembangan siswa. Demikian juga staf administrasi, ia akan menggunakan proses baru dalam menyusun biaya, menyelesaikan masalah, dan mengembangkan program baru.

- 5) Para profesional pendidikan yang kurang memiliki pengetahuan dan keahlian dalam menyiapkan para siswa memasuki pasar kerja yang bersifat global. Ketakutan terhadap perubahan, atau takut melakukan perubahan akan mengakibatkan ketidaktahuan bagaimana mengatasi tuntutan-tuntutan baru.
- 6) Program peningkatan mutu dalam bidang komersial tidak dapat dipakai secara langsung dalam pendidikan, tetapi membutuhkan penyesuaian dalam penyempurnaan. Budaya, lingkungan, dan proses kerja tiap organisasi berbeda. Para profesional pendidikan harus dibekali oleh program khusus yang dirancang untuk menunjang pendidikan.
- 7) Salah satu komponen kunci dalam program mutu adalah adalah sistem pengukuran. Dengan menggunakan sistem pengukuran memungkinkan para profesional pendidikan dapat memperlihatkan dan mendokumentasikan nilai tambah dari pelaksanaan program peningkatan mutu pendidikan, baik terhadap siswa, orang tua maupun masyarakat.
- 8) Masyarakat dan manajemen pendidikan harus menjauhkan diri dari kebiasaan menggunakan program singkat, peningkatan mutu dapat dicapai melalui perubahan yang berkelanjutan tidak dengan program singkat.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan hendaknya berpedoman pada prinsip-prinsip diatas sebagai acuan demi terwujudnya peningkatan mutu pendidikan di madrasah.

c. Pelaksanaan Manajemen Peningkatan Mutu

Adapun tahapan –tahapan dalam pelaksanaan peningkatan mutu antara lain:⁴⁰

1) Tahapan persiapan

Tahapan persiapan mencakup beberapa hal kegiatan yang antara lain adalah :

- a) Menyampaikan informasi pada guru, staf administrasi dan orang tua siswa
- b) Menyusun tim pengembang , yang terdiri dari guru, kepala sekolah, dan pakar;
- c) Melatih tim evaluasi sekolah
- d) Menentukan fokus aspek yang akan dievaluasi berikut indikatornya masing-masing
- e) Menentukan secara random subjek sumber informasi dan sample responded

⁴⁰ Shulhan Muwahid. *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Teras, 2013). hal 111

2) Tahap Implementasi

Tahapan implementasi mencakup beberapa hal kegiatan yang antara lain adalah:

- a) Pengumpulan informasi, pengolahan informasi
- b) Penyusunan draft (buram) laporan rekomendasi
- c) Penyampaian laporan dan rekomendasi

3) Tahap Tindak Lanjut

Tahapan tindak lanjut mencakup beberapa hal kegiatan yang antara lain adalah:

- a) Kepala sekolah, guru, dan orang tua mempelajari hasil evaluasi
- b) Menyusun skala prioritas
- c) Menetapkan sasaran dan target sekolah
- d) Menyusun program kerja untuk meningkatkan mutu sekolah

d. Faktor Pendukung dan Penghambat Mutu Pendidikan

1. Faktor Pendukung Peningkatan Mutu Pendidikan

Dalam meningkatkan mutu pendidikan dapat dipengaruhi oleh faktor input pendidikan dan faktor proses manajemen pendidikan. Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Input pendidikan terdiri dari seluruh sumber daya sekolah yang ada. Komponen dan sumber daya sekolah terdiri dari

orang (man), dana (money), sarana dan prasarana (material) serta peraturan (policy).⁴¹Dari pengertian di atas maka input pendidikan yang merupakan faktor pendukung yang mempengaruhi mutu pendidikan dapat berupa:

- a. Sumber daya manusia sebagai pengelola sekolah yang terdiri dari:
 - 1) Kepala sekolah, merupakan guru yang mendapat tugas tambahan sebagai kepala sekolah.
 - 2) Guru, adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.
 - 3) Tenaga administrasi.
- b. Sarana dan prasarana.

Proses pembelajaran tidak hanya komponen guru, peserta dan kurikulum saja, kehadiran sarana dan prasarana pendidikan sudah menjadi suatu keharusan dalam mencapai keberhasilan pembelajaran⁴².

- c. Kesiswaan

Siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang turut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Penerimaan peserta didik didasarkan atas kriteria yang jelas, transparan dan akuntabel.

⁴¹ Soebagio Atmodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Penerbit Ardadizya Jaya, 2002), hal. 22

⁴² Hadiyanto, *Mencari sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2004), hal.100

d. Keuangan (Anggaran Pembiayaan)

Salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap peningkatan mutu dan kesesuaian pendidikan adalah anggaran pendidikan yang memadai. Sekolah harus memiliki dana yang cukup untuk menyelenggarakan pendidikan. Oleh karena itu dana pendidikan sekolah harus dikelola dengan transparan dan efisien.

e. Kurikulum.

Salah satu aplikasi atau penerapan metode pendidikan yaitu kurikulum pendidikan. Pengertian kurikulum adalah suatu program atau rencana pembelajaran.⁴³ Kurikulum merupakan komponen substansi yang utama di sekolah. Prinsip dasar dari adanya kurikulum ini adalah berusaha agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dengan tolak ukur pencapaian tujuan oleh siswa dan mendorong guru untuk menyusun dan terus menerus menyempurnakan strategi pembelajarannya.

f. Keorganisasian.

Pengorganisasian sebuah lembaga pendidikan, merupakan faktor yang dapat membantu untuk meningkatkan kualitas mutu dan pelayanan dalam lembaga pendidikan. Pengorganisasian merupakan kegiatan yang mengatur dan mengelompokkan pekerjaan ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil dan lebih mudah ditangani.

⁴³ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2007), hal.5

g. Lingkungan fisik.

Belajar dan bekerja harus didukung oleh lingkungan karena lingkungan sangat berpengaruh terhadap aktivitas guru, siswa dalam aktivitas pembelajaran.

h. Perkembangan ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan atau teknologi.

Di samping faktor guru dan sarana lainnya yang berkaitan dengan dunia pendidikan yaitu faktor eksternal yang berupa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sekolah sebagai tempat memperoleh ilmu pengetahuan dan berfungsi sebagai transfer ilmu pengetahuan kepada siswa, dituntut untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, sesuai dengan bidang pengajarannya.

i. Peraturan

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional dan untuk menghasilkan mutu sumber daya manusia yang unggul serta mengejar ketertinggalan di segala aspek kehidupan yang disesuaikan dengan perubahan global dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bangsa Indonesia melalui DPR RI pada tanggal 11 Juni 2003 telah mengesahkan Undang-undang Sisdiknas yang baru, sebagai pengganti. (Undang-undang Sisdiknas nomor 2 tahun 2009)

j. Partisipasi atau Peran serta masyarakat.

Partisipasi masyarakat dalam dunia pendidikan diharapkan menjadi tulang punggung, sedangkan pihak pemerintah sebatas memberikan acuan dan binaan dalam pelaksanaan program kegiatan sekolah. Peran serta masyarakat di dalam penyelenggaraan pendidikan

2. Faktor Penghambat Peningkatan Mutu Pendidikan

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan disuatu lembaga pendidikan maka ada problem-problem yang dihadapi, sehingga dapat menghambat upaya peningkatan mutu pendidikan. Adapun problem-problem yang biasanya dihadapi dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah :

a) Sumber Daya Manusia

Rendahnya kualitas sumber daya manusia di Indonesia merupakan salah satu penyebab terjadinya krisis yang terjadi. Kondisi ini merupakan hal yang sangat tidak menguntungkan dengan sudah dimulainya perdagangan AFTA (*Asean Free Trade Area*). Tahun 2003 yang menuntut kemampuan berkompetisi dalam segala bidang terutama dalam bidang sumberdaya manusia . Adapun yang dapat menjadi problem rendahnya sumberdaya manusia kita adalah:

1) Pendidik

Banyak guru-guru di sekolah yang masih belum memenuhi syarat. Hal ini mengakibatkan terhambatnya proses belajar mengajar, apalagi guru yang mengajar bukan pada bidangnya. Para guru juga harus mengintegrasikan IMTAQ dan IPTEK, hal ini berlaku untuk

semua guru baik itu guru bidang agama maupun umum. Selain dihadapkan dengan berbagai persoalan internal, misalnya persoalan kurangnya tingkat kesejahteraan guru, rendahnya etos kerja dan komitmen guru, dan lain-lain. Guru juga mendapat dua tantangan eksternal, yaitu pertama, krisis etika dan moral anak bangsa, dan kedua, tantangan masyarakat global. Berdasarkan hasil penyelidikan dari seseorang ahli, bahwa guru dalam menunaikan tugasnya, pada umumnya akan menghadapi bermacam-macam kesulitan, lebih-lebih bagi guru yang baru menunaikan tugasnya. Kesulitan-kesulitan tersebut adalah: Kesulitan dalam menghadapi adanya perbedaan individual, baik itu perbedaan IQ, watak, dan juga perbedaan *back ground*., Kesulitan dalam memilih metode yang tepat, Kesulitan dalam mengadakan evaluasi dan kesulitan dalam melaksanakan rencana yang telah ditentukan, karena kadangkadang kelebihan waktu atau kekurangan waktu.⁴⁴Banyak sekali guru yang mempunyai penghasilan tambahan, misalnya berdagang, bahkan “ngojek”. Akibat dari kegiatan tambahan ini, sukar diharapkan dari seorang guru untuk sepenuhnya memusatkan perhatian pada terlaksananya tanggung jawab sebagai pendidik, Sekolah sering berganti-ganti guru disebabkan mereka mengajar sebagai pekerjaan sambilan/sekedar waktu penantian untuk pengangkatan sebagai pegawai negeri, menanti nikah, dan ada juga yang memang pegawai negeri, Ketidaksesuaian antara keahlian dan mata pelajaran

⁴⁴ Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Universitas Malang, 2004), hal.104.

yang diajarkan, oleh karena itu, sering terjadi mata pelajaran agama ditugasi untuk mengajar mata pelajaran umum.

2) Peserta Didik

Pendidikan kita selama ini dirasa membelenggu, akibatnya kedudukan siswa sebagai objek. Mereka ditempatkan sebagai tong kosong yang dapat diisi apa saja dalam diri siswa melalui pendidikan. Kebutuhan siswa tidak pernah menjadi faktor pertimbangan dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan dirasakan sebagai kewajiban dan bukan kebutuhan. Pendidikan yang membebaskan dapat diwujudkan dengan aktualisasi para siswa dalam proses belajarnya. Mereka dapat melakukan berbagai kegiatan, tetapi tetap ada kontrol dari para guru/pendidik.

Banyak dari para peserta didik yang merasakan bosan dan jenuh mengikuti pelajaran di kelas dikarenakan metode pengajarannya hanya memberlakukan mereka sebagai pendengar setia. Kita lihat betapa mereka gembiranya ketika mendengar bel istirahat/bel pulang telah berdering, mereka seakan-akan terbebas dari sebuah penjara. Hal ini hendaknya disadari oleh semua pendidik. Kita juga tidak bisa menyalahkan mereka jika hasil studi mereka tidak memuaskan

Dengan demikian perbedaan yang ada pada setiap peserta didik, seperti perbedaan IQ, back ground, maupun watak dapat menjadi problem jika gurunya juga tidak memperhatikan hal tersebut. Maka dari

itu seorang pendidik haruslah benar-benar faham akan kebutuhan dan keinginan peserta didik.

3) Kepala Sekolah

Banyak sekali kekurangan-kekurangan yang ada di sekolah, seperti kurang lengkapnya sarana prasarana, tenaga pengajar yang tidak profesional, kesejahteraan guru yang masih rendah, dan lain-lain. Kita mungkin dihadapkan pada suatu pertanyaan bahwa siapakah yang paling bertanggungjawab terhadap kondisi sekolah tersebut? Semua faktor tersebut lebih merupakan akibat semata atau disebut dengan dependent variable (variabel bergantung). Sedangkan yang menjadi faktor penyebab atau independent variable (variabel bebas) justru para pengelola madrasah. Jika para pengelola tersebut memiliki kemampuan dan keahlian dalam mengatur, maka semua persoalan di atas dapat di atasi dengan baik.

Dengan demikian bagus tidaknya atau maju mundurnya suatu sekolah atau sekolah akan sangat bergantung pada bagus tidaknya kualitas kepalanya. Maka dari itu, jika manajer dalam sekolah dijabat oleh orang-orang yang tidak memiliki keahlian mengatur dan tidak memiliki visi yang jelas tentu akan menghambat upaya pengembangan dan peningkatan mutu pendidikannya. Banyak bukti yang bisa ditunjukkan dengan keberadaan kepala sekolah yang tidak memiliki persyaratan menyebabkan sekolah berjalan di tempat, bahkan berjalan mundur.

4) Partisipasi Masyarakat

Di negara-negara berkembang termasuk di Indonesia, banyak warganya yang belum paham akan pentingnya partisipasi mereka dalam dunia pendidikan (lembaga pendidikan), lebih-lebih bila kondisi ekonomi mereka yang rendah. Pusat perhatian mereka adalah pada kebutuhan dasar sehari-hari mereka. Berbeda dengan apa yang terjadi di negara-negara maju, partisipasi warga masyarakat sudah besar, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun dalam melakukan kontrol. Mengapa mereka bertindak seperti itu? Sebab mereka yakin sekali bahwa pendidikan adalah modal utama bagi peningkatan kehidupan keluarga, masyarakat dan bangsa mereka.⁴⁵ Perlu kita ketahui juga bahwa kecenderungan yang terjadi di negara maju sekarang ini adalah kriteria sekolah yang baik ialah sekolah yang memiliki hubungan baik dengan orang tua siswa, tidak terbatas pada hubungan penyandang dana saja akan tetapi kebersamaannya terhadap keberhasilan pendidikan anaknya. Kecenderungan ini dapat dikatakan sebagai tanda-tanda bahwa sekolah sebagai institusi pendidikan semakin tidak terisolasi dari masyarakat.

5) Sarana dan Prasarana

Sarana prasarana pendidikan adalah merupakan hal yang sangat penting, sebagai penunjang proses pendidikan. Kelengkapan sarana prasarana akan dapat menciptakan suasana yang dapat memudahkan

⁴⁵ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hal. 198

tercapainya tujuan pendidikan. Tetapi kenyataan yang sering dihadapi oleh lembaga pendidikan, apalagi sekolah swasta adalah mengenai kurang lengkapnya sarana prasarana pendidikan. Padahal hal tersebut sangat penting sekali dalam proses belajar mengajar. Banyak sekali sarana prasarana yang dimiliki oleh sekolah sudah tidak layak pakai lagi sehingga hal tersebut secara tidak langsung dapat menghambat proses belajar mengajar.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

No	Nama peneliti, dan judul Penelitian	Instansi, Level dan Tahun	Metode penelitian	Hasil penelitian	Persamaan penelitian	Perbedaan penelitian
1	Saras Pangestika "Manajemen Kesiswaan dalam Upaya Peningkatan Mutu Output Sekolah di SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga Tahun Ajaran 2014/2015"	Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Skripsi Tahun 2015	1). Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (<i>field research</i>) 2). sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan informan dari kepala sekolah dan waka kesiswaan sekolah. 3). pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. 4). Dalam menganalisis data menggunakan metode deskriptif dan induktif.	Hasil penelitian dari skripsi ini mendeskripsikan tentang : 1). Manajemen kesiswaan yang dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga. 2) Upaya yang dilakukan SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga dalam upaya meningkatkan mutu. 3). Upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan output sekolah yang berkaitan dengan manajemen kesiswaan	Persamaan dalam penelitian ini adalah: 1) sama-sama meneliti manajemen kesiswaan. 2) Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. 3) sama-sama meneliti manajemen kesiswaan	Perbedaan dari penelitian ini antara lain : 1). Penelitian ini memfokuskan upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan bukan mutu output sekolah. 2) dalam menganalisis data penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan induktif. 3). Dan fokus masalah dan lokasi penelitian tidak sama.

2	Muhammad Furqon, “Implementasi manajemen kesiswaan dalam pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren ASPIK Kembangan Kaliwungu Kendal”	Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Skripsi Tahun 2016	Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (<i>field research</i>) dan teknik pengumpulan data melalui wawancara (<i>interview</i>), observasi dan dokumentasi dan data yang telah didapat dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif dengan empat tahapan yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau kesimpulan	Hasil dari penelitian ini mendeskripsikan tentang : 1). Manajemen kesiswaan di Pondok Pesantren Aspik Kembangan Kaliwungu Kendal dilakukan dengan merencanakan, mengorganisasi, mengaktualisasi dan pengawasan terhadap program kesiswaan. Perencanaan dilakukan dengan membuat program jangka pendek, tahunan dan jangka panjang. (2). Implikasi manajemen kesiswaan dalam membentuk karakter santri	Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti manajemen kesiswaan Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.	Tempat penelitian berbeda, dan fokus permasalahan tidak sama dalam penelitian ini lebih fokus dalam manajemen kesiswaan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di MTsN 1 Trenggalek
3	Moch. Anis Fuad “Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Keorganisasian Siswa di SMP Negeri 25 Surabaya”	Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Skripsi Tahun 2012	Penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, Sumber data menggunakan data primer dan data skunder, Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi	Hasil dari penelitian ini mendeskripsikan tentang : (1). Pelaksanaan manajemen kesiswaan dalam meningkatkan mutu. (2). Mengetahui upaya manajemen kesiswaan dalam meningkatkan mutu. (3). Untuk mengetahui faktor yang menjadi pendukung dan penghambat manajemen kesiswaan	Jenis penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi wawancara dan dokumentasi, serta analisis menggunakan pengumpulan data dan reduksi data, penyajian data , penelitian sama tentang manajemen kesiswaan	Rumusan masalah tidak sama Tidak menggunakan keabsahan data Lokasi penelitian berbeda

4	<p>Khulid Sofia Yuliana <i>“Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Input dan Output di Madrasah Aliyah Negeri 1 Blitar Tahun Ajaran 2018/2019”</i></p>	<p>Institut AGAMA Islam Negeri Tulungagung, Skripsi Tahun 2019</p>	<p>Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Sedangkan jenis datanya, pendekatan yang digunakan termasuk penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi.</p>	<p>Hasil dari penelitian ini mendeskripsikan tentang : 1). perencanaan penerimaan peserta didik dalam meningkatkan kualitas input dan output di MAN 1 Blitar, 2). pelaksanaan pembinaan peserta didik dalam meningkatkan kualitas input dan output di MAN 1 Blitar, 3). Evaluasi peserta didik dalam meningkatkan kualitas input dan output di MAN 1 Blitar.</p>	<p>Persamaan dari penelitian ini yaitu sama menggunakan penelitian kkuualitatif dengan menggunakan tehnik pengumpulan data dengan wawancara, observasi partisipan dan dokumentasi dan sama-sama meneliti tentang manajemen kesiswaan</p>	<p>Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian ini lebih berfokus pada permasalahan perencanaan penerimaan peserta didik, pembinaan peserta didik dalam meningkatkan input dan output serta evaluasi peserta didik dalam meningkatkan kualitas input dan outputnya</p>
---	---	--	--	--	--	--

C. Paradigma Penelitian

Setelah melihat apa yang sudah peneliti sampaikan diatas, maka dapat digambarkan bahwa Manajemen Kesiswaan dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTsN 1 Trenggalek tidak pernah lepas dari peran pengelolaan sekolah serta pihak-pihak yang bersangkutan khususnya wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Dalam manajemen kesiswaan memiliki beberapa kegiatan yang berhubungan erat dengan peningkatan mutu lembaga pendidikan yang bersangkutan. Terdapat beberapa kegiatan dalam manajemen kesiswaan diantara yang pertama , penerimaan peserta didik baru.

Suatu lembaga pendidikan dalam meelakukan rekrutmen siswa memiliki kriteria tertentu dalam menentukan siswanya. Kegiatan yang kedua yaitu pembinaan dalaam upaya pemningkatan mutu pendidikan. kegiatan ini merupakan inti dari sebuah pendidikan guna untuk bisa meningkatkan mutu pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan. dan yang ketiga faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan mutu pendidikan.dalam hal ini suatu lembaga pendidikan tetntunya tidak terelapas dari adanya faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaanya sehingga faktor-faktor tersebut dapat dijadikan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam peningkatan mutu lembaga pendidikan itu sendiri.

Gambar .2.2

PARADIGMA PENELITIAN